

PEMEROLEHAN KALIMAT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SDLBC AUTIS KEDUNG KANDANG

M. Ali Mahfudz

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malang)
(email: muhammadelali19@gmail.com)

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pemerolehan kalimat pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, teknik pengambilan data dilalui dengan observasi (pengamatan), perekaman dan pencatatan lapangan. Subjek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas 4. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah transkripsi data, klasifikasi data, interpretasi dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemerolehan kalimat berita pada anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah dapat mengucapkan kalimat berita tersebut secara utuh walaupun tidak semua anak dapat mengucapkannya dan harus dibimbing agar dapat mengucapkannya dengan benar. Kalimat berita yang diucapkan oleh anak-anak tersebut berdasarkan apa yang mereka lihat dan yang mereka pikirkan. (2) Pada pemerolehan kalimat tanya anak berkebutuhan khusus (ABK) hanya sedikit yang dapat mengucapkan kalimat tersebut. Ketika anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut mengucapkan kalimat tanya pada mitra tutur yang ada di depannya mereka bermaksud bertanya apa yang sedang dilakukan oleh mitra tuturnya tersebut. (3) Pada pemerolehan kalimat perintah anak berkebutuhan khusus (ABK) mereka menirukan kalimat perintah yang diucapkan oleh gurunya, namun terdapat beberapa anak yang dapat mengucapkan kalimat perintah tanpa meniru ucapan gurunya dengan menggunakan bahasa jawa.

Jadi pemerolehan kalimat pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLBC Autis Kedung Kandang masih kurang di karenakan kondisi kelas yang terlalu ramai dan anak-anak sulit untuk dikondisikan dan juga terapis yang disediakan dalam satu kelas juga sangat kurang. Oleh karena itu, guru harus lebih memperhatikan tuturan anak dengan tidak menggunakan bahasa campuran dan guru harus menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

PENDAHULUAN

Bahasa menurut para ahli yaitu suatu sistem komunikasi dengan menggunakan bunyi, misalnya melalui alat bicara dan pendengar, antara manusia dari satu masyarakat atau kelompok tertentu, yang menggunakan lambang-

lambang vokal yang mempunyai makna konvensional dan bersifat arbitrer (Gaynor, 1954). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah bunyi, bahasa adalah sistematis, bahasa adalah kreatif, bahasa mengandung makna, bahasa adalah murni manusiawi, bahasa adalah lambang-lambang, bahasa bersifat arbitrer, dan bahasa tidak bersifat instingtif (Busri dan Badrih, 2015:42).

Seorang anak menggunakan bahasa pertamanya untuk menyampaikan keinginan kepada orang yang paling dekat dengannya yaitu orang tua. Hal ini dikarenakan peran orang tua sangat penting bagi anak dalam perkembangan bahasa seorang anak tersebut. Anak terus diajarkan oleh orang tua bagaimana cara berbahasa dengan baik dan benar sesuai dengan tingkat usia anak tersebut. Anak akan menyimak dan menirukan apa yang diperoleh dari kedua orang tuanya. Bahasa yang diperolehnya digunakan untuk menyampaikan keinginan atau kehendaknya.

Menurut Ellis (dalam Werdiningsih, 2011:24) pemerolehan bahasa dibedakan atas dua hal, yaitu pemerolehan secara alamiah dan pemerolehan melalui pembelajaran. Pemerolehan secara alamiah merupakan pemerolehan bahasa yang terjadi melalui komunikasi yang berlangsung secara alamiah dalam situasi sosial sebenarnya. Adapun pemerolehan melalui pembelajaran merupakan pemerolehan yang terjadi dengan cara mempelajari bahasa dengan bantuan atau bimbingan buku acuan atau pembelajaran di kelas.

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan yang terangkai untuk mengungkapkan suatu pemikiran yang utuh seperti

gagasan, perasaan maupun pemikiran. Dalam wujud tulisan berhuruf latin , kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), maupun tanda seru (!). kalimat umumnya berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya mempunyai unsur subjek dan predikat. Dalam wujud lisan kalimat diawali kesenyapan, diiringi alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri intonasi final dan diiringi dengan kesenyapan akhir. Kesenyapan digambarkan sebagai ruang kosong saat memluai maupun mengakhiri kalimat.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Darmawanti dan Jannah, 2004: 15). Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan dibidang mental. Hambatan mental yang dialami anak tunagrahita sering membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak tunagrahita memiliki

kemampuan akademis dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak-anak normal. Hal inilah yang menyebabkan anak tunagrahita memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal lain. Hambatan intelektual pada anak tunagrahita tentu sangat berpengaruh pada kemampuan akademiknya. Anak tunagrahita tidak dapat disamakan kemampuannya dengan anak seusianya. Kemampuan anak tunagrahita berada jauh dibawah rata-rata mengingat anak tunagrahita juga memiliki IQ dibawah normal. Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam menyerap informasi, bahkan informasi sederhana yang termasuk mudah bagi orang normal. Pada anak tunagrahita hambatan yang dialami bukan hanya dalam hal akademiknya saja, tapi juga dalam pengelolaan emosi. Pada anak tunagrahita sering mengalami gangguan emosi dan masalah-masalah perkembangan emosi sehubungan dengan kemampuannya yang rendah. Dalam proses pemerolehan bahasa terjadi tiga proses mental pada anak, yaitu proses bagaimana pembelajar memperoleh masukan bahasa dan mengisinternalisasikannya, memroduksinya, dan mengomunikasikannya. Dalam penelitian di SDLBC Autis kedung kandang ditemukan beberapa anak yang sebelumnya pernah menempuh pendidikan di sekolah dasar pada umumnya. Namun hal itu justru membuat anak tersebut tidak percaya diri dengan teman sebayanya, dikarenakan ia tidak dapat berkomunikasi secara lancar. Program-program untuk penanganan perubahan perilaku yang menyimpang meliputi: pengajaran keterampilan sosial yang bertarget, atau bantuan agar anak dapat menggeneralisasikan sesuatu, dan mencakup alternatif-alternatif perilaku yang

spesifik. Agar efektif dalam menangani anak autisme, munculnya penyimpangan perilaku perlu dicatat dan selanjutnya dijadikan pertimbangan penanganan dan evaluasi (Prasetyoningsih, 2016:121). Meskipun masih ada sedikit rasa ragu dalam berkomunikasi dengan orang lain yang belum pernah ia temui sebelumnya. Kemudian setelah beberapa hari bertemu ia dapat berkomunikasi dengan baik meskipun apa yang diucapkan kurang jelas untuk bisa didengarkan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni studi kasus. Teori pemerolehan bahasa dimanfaatkan untuk mengkaji, mencari, dan menemukan strategi komunikasi dalam pemerolehan kompetensi bahasa anak berkebutuhan khusus. Pada sumber data yang menjadi subjek penelitian anak tersebut mengalami gejala tunagrahita ringan, yang mana ciri-ciri anak yang mengalami tunagrahita ringan tidak dapat fokus dalam waktu yang lama. Kemudian anak tersebut juga terlalu aktif dan sulit untuk dicegah.

Data penelitian ini adalah tuturan anak berkebutuhan khusus yang diujarkan dalam interaksi dengan berbagai mitra tutur dan catatan lapangan tentang konteks komunikasi yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan. Subjek penelitian ini adalah penutur anak berkebutuhan khusus. Bentuk interaksi verbal pada komunikasi anak tersebut dengan berbagai mitra tutur dapat diidentifikasi berdasarkan penggunaan tindak tutur dengan ciri-ciri tertentu.

Kehadiran peneliti dalam penelitian juga mutlak diperlukan karena peneliti bertindak langsung sekaligus sebagai instrumen pengumpul data untuk

memperoleh data tentang pemerolehan kalimat anak berkebutuhan khusus di SDLBC AUTIS Kedung Kandang. Peneliti di sini bertindak sebagai partisipan penuh dalam mengambil dan mendapatkan data.

Penelitian ini dilakukan di SDLBC Autis Kedung Kandang yang tempatnya berada di Jl. H. Ali Nasrudin no 2 Kota Malang. Latar penelitian ini dipilih karena disekolah tersebut terdapat anak-anak berkebutuhan khusus yang sebelumnya pernah sekolah pada di sekolah umum untuk anak normal.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat yang digunakan dalam peristiwa tutur pada anak berkebutuhan khusus di dalam kelas maupun di luar kelas di SDLBC AUTIS Kedung Kandang. Kemudian hasil observasi pemerolehan kalimat anak tersebut direkam, ditranskripsikan yang selanjutnya dianalisis untuk diinterpretasikan pola-pola kalimatnya, berdasarkan bentuk kalimatnya, yaitu berupa kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai seting, berbagai sumber dan berbagai cara. Didalam sebuah penelitian cara memperoleh data ini dikenal sebagai teknik pengumpulan data, dan data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus di SDLBC AUTIS Kedung Kandang Kota Malang. Untuk mendapatkan dalam bahasa lisan maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi mengamati lingkungan sekolah guru dan siswa yang berada di SDLBC Autis Kedung Kandang 2, sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu

wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner terbatas selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tapi juga objek-objek alam yang lain.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung gerak-gerik subjek dan ikut serta dalam percakapan. Kegiatan ini dilakukan didalam dan diluar kelas saat proses belajar mengajar sedang berlangsung dan tidak langsung. Selama proses pengamatan berlangsung, peneliti juga merekam semua percakapan yang terjadi baik yang berlangsung antara sesama anak, anak dan guru, anak dengan orang tua serta lingkungan sekitar ataupun dengan peneliti. Adapun pelaksanaan penelitian ini didalam dan diluar kelas SDLBC AUTIS Kedung Kandang 2.

2) Perekaman Video

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik rekam yang di mana teknik rekam di sini adalah yang digunakan pada saat anak tidak bertatap muka secara langsung dengan peneliti. Adapun media elektronik (handphone) yang digunakan untuk merekam semua ujaran ketika anak berbicara dengan guru, orang tua, teman serta oarang yang berada disekitarnya, kemudian data disimpan untuk kemudian mentranskripsikan data.

3) Teknik catat

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan suatu teknik catat yang di mana teknik catat disini catatan tulisan tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan oleh anak tunagrahita di SDLBC Autis Kedung Kandang 2 dalam rangka pengumpulan data. Di sini peneliti menggunakan teknik catat supaya mengetahui transkrip data yang diperoleh saat penelitian sedang berlangsung.

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara observasi terstruktur yang telah dirancang dengan sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana termpatnya atau bisa dikatakan peneliti sudah mengetahui dengan jelas variabel yang akan diamati.

Data dianalisis untuk mencari tahu semua ujaran yang dikuasai anak berkebutuhan khusus, sehingga data diklasifikasikan agar diketahui kalimat-kalimat yang dikuasai oleh anak tersebut. Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Transkripsi Data

Mentranskripsikan isi dari hasil rekaman tanpa ditambah maupun dikurangi yang berupa ujaran kalimat yang diucapkan oleh anak tersebut. Apabila ada hasil rekaman yang kurang jelas maka dapat dicocokkan dengan catatan lapangan.

2) Klasifikasi Data

Pada proses klasifikasi data, peneliti melakukan 3 langkah klasifikasi sebagai berikut:

- a) Data diklasifikan berdasarkan bentuk pemerolehan kalimat berita.
- b) Data diklasifikan berdasarkan bentuk pemerolehan kalimat tanya.
- c) Data diklasifikan berdasarkan bentuk pemerolehan kalimat perintah.

3) Interpretasi

Data dianalisis berdasarkan semua ujaran yang dikuasai anak, sehingga dapat diklasifikasikan agar diketahui kalimat yang dikuasai anak tersebut.

4) Penyimpulan Data

Peneliti dalam kegiatan ini menyimpulkan bentuk kalimat yang dikuasai oleh anak tersebut, strategi pemerolehan kalimat, serta faktor penyebab penggunaan strategi pemerolehan kalimat pada anak berkebutuhan khusus.

Tahapan penelitian ini adalah rangkaian kegiatan yang ditempuh dalam penyelesaian penulisan laporan penelitian. Dalam tahapan ini mencakup tiga tahap kegiatan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

a) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan antara lain yaitu pemilihan judul penelitian, konsultasi judul dengan dosen pembimbing, menyusun rancangan penelitian, dan studi pustaka.

b) Tahap Pelaksanaan

Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini antara lain yaitu mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang terjaring berdasarkan jenis permasalahan, mengolah data sesuai jenis masalahnya, dan menyimpulkan data atau hasil penelitian.

c) Tahap Penyelesaian

Tahap persiapan dan pelaksanaan sudah dilakukan, maka langkah yang terakhir yang harus dilakukan oleh peneliti adalah tahap penyelesaian.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini yaitu penulisan laporan, mengkonsultasikan laporan pada dosen pembimbing, mengadakan revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian bentuk kalimat, peneliti memperoleh data berdasarkan hasil pengamatan dan perekaman. Berikut hasil bentuk kalimat yang diperoleh anak tunagrahita.

4.1.1 Pemerolehan Kalimat Berita

Kalimat berita merupakan jenis kalimat yang berisi pernyataan maksud memberikan informasi kepada orang lain. Kalimat berita juga merupakan kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi yang nyata. Biasanya responsi itu hanya berupa isyarat bahwa pendengar mengikuti pembicaraan. Bentuk pemerolehan kalimat berita pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dapat dilihat pada data berikut:

Percakapan 1

F: Fahmi bermain angklung pada hari sabtu.

A: Sama siapa bermain angklungnya?

F: Saya, Syahrul sama Akbar.

Data diatas, menunjukkan bahwa kalimat yang muncul dari sumber data merupakan kalimat berita yaitu subjek, predikat, objek dan keterangan. Setiap kata yang terdapat dalam kalimat tersebut mempunyai pola seperti kata Fahmi (S) bermain (P) angklung (O) dan hari sabtu (K). Pada kalimat tersebut sumber data mengucapkan kalimat tunggal lengkap secara struktur.

Kalimat “ fahmi bermain angklung hari sabtu”

S P O K

Percakapan 2

A: Fahmi suka sama tempe?

F: Ya, Fahmi suka makan tempe.

Data pada percakapan diatas, menunjukkan bahwa kalimat yang muncul dari sumber data merupakan kalimat berita yaitu subjek, predikat dan objek. Setiap kata yang terdapat dalam kalimat tersebut mempunyai pola seperti berikut Fahmi (S) makan (P) tempe (O).

Kalimat “Fahmi suka makan tempe”

S P O

Percakapan 3

A: Suka Lihat youtube?

F: Ya, aku seneng lihat video Pak Karno.

Data yang diucapkan pada percakapan diatas, menunjukkan bahwa kalimat yang muncul dari sumber data merupakan kalimat berita yaitu subjek, predikat, objek. Setiap kata yang terdapat dalam kalimat tersebut mempunyai pola seperti berikut Aku (S) seneng (P), video Pak Karno (O).

Kalimat “aku seneng lihat video Pak Karno”

S P O

Percakapan 4

F: Bondan kemarin besok, eh Bondan kemarin ikut lomba lari.

A: Lomba apa?

F: Lomba lari.

Data pada percakapan diatas, menunjukkan bahwa kalimat yang muncul dari sumber data merupakan kalimat sederhana yaitu subjek, keterangan dan predikat. Setiap kata yang terdapat dalam kalimat tersebut mempunyai pola seperti Bondan (S) kemarin (K) lomba lari (P).

Kalimat “Bondan kemarin ikut lomba lari ”

S K P

4.1.2 Pemerolehan Kalimat tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi orang yang menjadi mitra tuturnya berupa jawaban. Bentuk tuturan kalimat tanya pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dapat dilihat pada data berikut:

Percakapan 1

Fahmi: Kakak kenal toni gak?

Tika: Ya, kakak kenal.

Data pada percakapan sumber data diatas merupakan pertanyaan yang diucapkan oleh sumber data yang bermaksud apakah mitra tuturnya tersebut mengenal seseorang yang bernama Toni. Data tersebut menunjukkan bahwa kalimat yang muncul dari sumber data merupakan kalimat tanya, yaitu subjek, predikat, dan objek. Setiap kata yang terdapat dalam kalimat tersebut mempunyai pola seperti kakak (S) kenal (P) Toni (O).

Kalimat “Kakak kenal Toni?”

S P O

Percakapan 2

M: Kakak lagi ngerekam apa foto-foto?

T: Lagi foto-foto.

Data pada percakapan yang dilakukan oleh sumber data tersebut bermaksud menanyakan apa yang sedang dikerjakan oleh mitra tuturnya pada saat itu. Data tersebut menunjukkan bahwa kalimat tanya tersebut memiliki struktur sebagai berikut S, dan P. Setiap kata yang terdapat pada kalimat tanya tersebut mempunyai pola seperti berikut Kakak (S) dan ngerekam dan foto (P).

Kalimat “Kakak lagi ngerekam apa foto-foto?”

S P

4.1.3 Pemerolehan Kalimat Perintah

kalimat perintah adalah kalimat yang dibuat untuk memancing emosi responsi berupa tindakan. Bentuk pemerolehan kalimat perintah pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dapat dilihat pada data berikut:

Percakapan 1

G: Rehan maju ke depan!

F: Rehan maju ke depan!

Data pada kalimat diatas, menunjukkan bahwa kalimat yang diucapkan oleh sumber data yaitu subjek, predikat dan keterangan yang mana ia menirukan ucapan gurunya yang bermaksud untuk menyuruh temannya yang bernama Rehan untuk maju ke depan kelas. Jadi kalimat tersebut merupakan kalimat perintah yang setiap kata yang terdapat dalam kalimat tersebut mempunyai pola seperti berikut Rehan (S), maju (P) ke depan kelas (Keterangan).

Kalimat “Rehan maju ke depan!”
 S P K

Percakapan 2

Ishom: Mas lihat bukuku ini!

Ali: Kenapa bukunya?

Data pada percakapan menunjukkan bahwa kalimat yang diucapkan oleh anak tersebut merupakan kalimat perintah yang mana ia bermaksud untuk menyuruh orang yang menjadi mitra tuturnya untuk melihat tulisan yang ada dalam bukunya. Dalam kalimat tersebut terdapat pola seperti berikut: Mas (S), lihat (P), dan bukuku ini (O) .

Kalimat “Mas lihat bukuku ini”
 S P O

Percakapan 3

S: Febi ndang marekno tugase! (Febi cepat selesaikan tugasnya).

Fb: Yo sek ((sambil belajar berhitung))

Pada percakapan diatas sumber data mengucapkan kalimat perintah yang dimaksudkan agar temannya yang menjadi mitra tuturnya untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Dalam kalimat tersebut setiap kata mempunyai pola seperti berikut: Febi (S), cepat (K), selesaikan (P) dan tugasnya (O).

Kalimat “Febi cepat selesaikan tugasnya”
 S K P O

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pemerolehan Kalimat Berita

Pada pemerolehan kalimat berita sumber data mampu mengucapkan kalimat secara utuh. Dalam pengucapannya ia dapat melihat keadaan disekitarnya, ataupun ia menirukan ucapan dari gurunya dan juga membaca tulisan yang berada di papan tulis.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa dalam memperoleh kalimat berita, yang diucapkan anak tunagrahita tersebut dapat ditemukan ketika dia sedang berkomunikasi dengan orang yang ada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori Prasetyoningsih (2014:270) tuturan tersebut menunjukkan fungsi untuk menjelaskan sesuatu.

Misalnya Fahmi bermain angklung

4.2.2 Pemerolehan Kalimat Tanya

Pada pemerolehan kalimat tanya ini sumber data dapat mengucapkan kalimat tersebut berdasarkan apa yang sedang dikerjakan oleh mitra tuturnya. Seperti pada kalimat berikut: Kakak sedang merekam atau foto?, kalimat tersebut menunjukkan bahwa sumber data bertanya kepada mitra tuturnya apa yang dilakukan pada saat itu.

Hal terserbut sesuai dengan teori Prasetyoningsih (2014:269) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan menjawab pertanyaan sosial, terapis menggunakan tuturan sederhana dalam bentuk singkat seperti ya atau tidak.

4.2.3 Pemerolehan Kalimat Perintah

Pada pemerolehan kalimat tanya sumber data mengucapkannya dengan maksud memberikan perintah suatu perintah pada mitra tuturnya saat itu. Seperti pada kalimat berikut: Mas lihat bukuku ini!, pada kalimat tersebut sumber data bermaksud memberikan perintah pada mitra tuturnya untuk melihat tulisan yang berada dalam bukunya. Hal ini sesuai dengan teori prasetyoningsih (2014:268) tuturan berintonasi perintah dengan pola tuturan

sederhana (tuturan pendek yang terdiri atas satu atau dua kata) yang mana memiliki fungsi menyuruh anak autis agar fokus dan ada kontak mata ketika berinteraksi dengan terapis.

Jadi Pemerolehan kalimat pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SDLBC Autis Kedung Kandang lebih banyak pada pemerolehan kalimat berita kemudian diikuti kalimat perintah dan yang terakhir adalah kalimat tanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Nababan (dalam Chaer, 2015:261) menjelaskan bahwa bahasa kedua terjadi setelah seorang pembelajar menguasai dan menurunkan bahasa pertamanya. Maka, mau tidak mau bahasa pertama yang telah dinurunkan ini akan “mengganggu” ketika pembelajar menggunakan bahasa kedua. Bahasa keduanya menjadi terinterferensi oleh unsur-unsur bahasa pertamanya yang telah dinurunkan terlebih dahulu.

Berdasarkan pola susunan kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa suatu pernyataan merupakan kalimat jika didalamnya sekurang-kurangnya terdapat subjek dan predikat, baik terdapat objek, pelengkap maupun keterangan, bergantung pada tipe verba predikat kalimat tersebut. Jika dituliskan, kalimat diawali dengan huruf kapital dengan titik, tanda seru, dan tanda tanya. Simpulan ini digunakan berdasarkan kelengkapan unsur gramatikal kalimat ataupun makna untuk kalimat yang dapat mandiri, kalimat yang terikat dengan unsur lain dalam penggunaan bahasa (Busri dan Badrih, 2015:110).

Secara umum, pemerolehan struktur bahasa anak berkebutuhan khusus (ABK), hampir sama dengan pemerolehan bahasa pada anak autis gangguan komunikasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prasetyoningsih (2014:264) yang menyatakan bahwa dalam intervensi anak autis, terapis menggunakan tindak bahasa. Temuan penting dalam studi pendahuluan ini juga menunjukkan bahwa dalam intervensi anak autis, terapis mengalami hambatan.

Demikian pada guru di SDLBC Autis Kedung Kandang juga mengalami hambatan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran pengucapan

(pelafalan) dan peniruan (imitasi). Dalam hal ini keadaan kelas yang tidak kondusif pada saat pembelajaran yang berlangsung dikarenakan hanya ada satu guru didalam satu kelas tersebut, sedangkan didalam kelas tersebut ada 16 anak berkebutuhan khusus yang seharusnya setiap satu anak berkebutuhan khusus mendapat satu terapis. Didalam kelas tersebut juga terdapat siswa berkebutuhan khusus yang sama sekali tidak mendapatkan perhatian. Setiap kali pembelajaran berlangsung ia hanya dapat menggumam tanpa bisa memperhatikan gurunya. Anak tersebut juga tidak pernah merasa senang berada didalam sehingga ia membuat kegaduhan dan pada saat tertentu ia akan memaksa meninggalkan kelas meskipun telah dicegah oleh guru tersebut, namun ia tetap memaksa untuk meninggalkan kelas dan memanggil ayahnya untuk segera pulang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil peneilitian yang telah dipaparkarkan dalam bab IV mengenai pemerolehan kalimat anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLBC Autis Kedung kandang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pemerolehan kalimat berita pada anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah bisa mengucapkan dengan pola sederhana. Penyampaian kalimat berita dari anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut sesuai dengan apa yang mereka alami dan mereka lihat.
- 2) Pemerolehan kalimat tanya pada anak berkebutuhan khusus (ABK), sudah dapat mengucapkan secara terstruktur. Namun dalam percakapannya mereka tidak selalu menggunakan kalimat tanya, melainkan dominan pada kalimat berita.
- 3) Pemerolehan kalimat perintah pada anak berkebutuhan khusus (ABK), bahasa yang mereka gunakan masih dominan menggunakan bahasa jawa, akan tetapi penggunaan kalimat perintah tersebut sudah sesuai dengan pola dari kalimat yang mereka ucapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dengan sepenuh hati dan mengusahakan yang terbaik dengan terus mendorong murid yang bersangkutan untuk terus maju dan berusaha, agar dapat meningkatkan kemampuannya.

2. Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus hendaknya masuki dunia mereka, sayangi mereka dengan terus memberikan motivasi, dan janganlah memaksakan kehendak jika mereka tidak mampu melaksanakannya.
3. Bagi peneliti yang selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang sejenis disarankan untuk mengacu pada jumlah sampel yang lebih besar dan mengkaji berbagai faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian anak berkebutuhan khusus baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Chaer dan leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasan Busri dan Moh. Badrih. 2015. *Linguistik Indonesia*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. Tindak Komunikasi Terapis dalam Intervensi Klinis Anak Autis Gangguan Komunikasi. Disertasi. Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view36773>. Diakses pada tanggal 26 Januari 2020
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. Tindak Bahasa Terapis dalam Inter- vensi Klinis pada Anak Autis. Jurnal LITERA. Jurnal Penelitian bahasa, sastra, dan Pengajarannya. Volume 13 (2):264 – 276 diunduh pada tanggal 27 Januari 2020 pukul 15.00.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2016. Pengembangan Tindak Bahasa Terapi Dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku. Jurnal LITERA. Jurnal Penelitian bahasa, sastra, dan Pengajarannya. Volume 15 (1):120-127 diunduh pada tanggal 27 Januari 2020 pukul 16.00.
- Werdiningsih, Dyah. 2011. *Strategi Pemerolehan Bahasa Anak*. Jakarta: Nirmana Media.

Pembimbing I

Dr. Hj Luluk Sri Agus .Prasetyoningsih. M.Pd
NIP. 196808231993032003